

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan pada panduan terbaru sebagai kondisi meningkatnya tekanan darah sistolik ≥ 130 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 80 mmHg pada setidaknya dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang.¹ Penyakit ini dijuluki sebagai *the silent killer* atau pembunuh dalam diam karena jarang menunjukkan gejala spesifik.² Hipertensi dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, serta dapat menimbulkan berbagai komplikasi hingga kematian yang menjadikan penyakit ini dilaporkan sebagai penyebab utama dari kematian dini di seluruh dunia.^{2,3}

Risiko mortalitas dini akibat hipertensi meningkat seiring dengan peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik.⁴ Gejala yang tidak spesifik menyebabkan hipertensi biasanya tidak segera disadari dan baru terdeteksi setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah atau setelah muncul penyakit lain.² Penyakit hipertensi yang tidak ditangani dengan baik melalui modifikasi gaya hidup serta pengobatan dapat menyebabkan komplikasi pada berbagai organ karena tekanan darah yang tinggi dalam waktu berkepanjangan dapat merusak pembuluh darah di organ target seperti jantung, otak, ginjal, mata, dan arteri perifer.^{1,4} Kondisi inilah yang mendorong American Heart Association (AHA) pada tahun 2025 mengeluarkan panduan terbaru untuk deteksi dini hipertensi dan komplikasi yang menyertainya dengan menginisiasi intervensi dan pengelolaan risiko.¹

WHO memperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi, dengan prevalensi global penderita hipertensi sebesar 33% pada tahun 2023. Sebanyak 46% penderita hipertensi di seluruh dunia belum menyadari kondisi yang mereka alami, sementara dari 54% penderita hipertensi yang telah terdiagnosis, jumlah yang mendapat perawatan berjumlah kurang dari setengahnya, yaitu 42% penderita.⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan hanya sepertiga kasus hipertensi yang telah terdiagnosis, dengan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan prevalensi penyakit hipertensi pada penduduk berusia ≥ 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah adalah sebesar 30,8%.^{6,7}

Hasil SKI 2023 tersebut juga menunjukkan prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil pengukuran berada pada angka 24,1%.⁷ Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 mencatat penyakit hipertensi esensial mengalami peningkatan jumlah kunjungan pasien yang signifikan dengan total kunjungan sebanyak 93.684 kasus. Jumlah ini menjadikan hipertensi esensial yang pada tahun 2022 berada di urutan kedua dari sepuluh penyakit dengan kunjungan terbanyak ke fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP), naik menempati peringkat pertama pada tahun 2023 karena adanya peningkatan jumlah dari 74.168 kasus pada tahun 2022.⁸ Kecamatan Lubuk Begalung tercatat memiliki prevalensi penyakit hipertensi tertinggi urutan ketiga di Kota Padang.⁸

Hipertensi adalah salah satu penyakit kronis yang menjadi fokus pelayanan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) karena membutuhkan penanganan dan pemantauan jangka panjang.⁸ FKTP sebagai layanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat berperan penting dalam upaya promotif serta preventif dengan tetap menyelenggarakan kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif.^{9,10} Klinik Mutiara Medika yang memiliki wilayah kerja di Kecamatan Lubuk Begalung berperan sebagai FKTP yang memberikan pelayanan kesehatan dasar (primer) kepada masyarakat, dengan data Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2024 melaporkan Klinik Pratama Mutiara Medika sebagai salah satu klinik dengan kunjungan rawat jalan terbanyak, yaitu 25.651 kunjungan.¹¹ Klinik ini telah menjalankan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) sejak tahun 2014 dengan jumlah peserta terdaftar sebanyak 178 pasien. Hipertensi menjadi penyakit kronis dengan jumlah pasien terbesar di klinik tersebut, dengan 122 pasien tercatat menjalani pengobatan dan pemantauan secara rutin.

Jumhani, dkk. mengemukakan bahwa pasien yang patuh dalam pengobatan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan terapi dibandingkan yang tidak patuh.¹² Hal ini sejalan dengan penelitian Setyoningsih, dkk. yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan pencapaian efek terapi yang diharapkan pada pasien hipertensi.¹³ Data yang dilaporkan SKI 2023 mencatat hanya 46,7% pasien hipertensi yang teratur minum obat. Sisanya sebanyak 16,9% penderita yang terdiagnosis tidak minum obat antihipertensi dan 36,4% tidak rutin minum obat karena beragam alasan.⁷

Ketidakpatuhan minum obat yang mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol dengan baik memiliki risiko tinggi untuk penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal.¹⁴ Hampir separuh penderita hipertensi berisiko meninggal karena penyakit jantung dan 10-15% berisiko meninggal karena gagal ginjal.¹⁴ Tekanan darah yang tinggi merupakan penyebab kedua tertinggi setelah diabetes yang menjadi penyebab kejadian gagal ginjal di Amerika Serikat.¹⁵

Kadar albumin urin yang tidak normal atau albuminuria dapat menjadi penanda dan faktor risiko untuk progresivitas penyakit ginjal pada penderita hipertensi.¹⁶ Hal ini didukung oleh studi Sardi, dkk. yang meneliti hubungan antara hipertensi dan albuminuria.¹⁷ Hasil yang didapat menunjukkan hubungan positif, sejalan dengan penelitian Tenekecioglu, dkk. yang menyatakan terdapatnya korelasi antara hipertensi dan albuminuria.^{17,18} Hal tersebut menandakan urinalisis albumin dapat digunakan sebagai pemeriksaan penunjang pada penderita hipertensi yang merupakan penanda adanya komplikasi ke organ ginjal.¹⁷ Barzilay, dkk. menyatakan skrining terhadap peningkatan kadar albumin urin dan penanganan pasien sejak dini memiliki potensi menurunkan risiko gagal ginjal tahap akhir dan risiko komplikasi kardiovaskular yang menyertai seperti iskemia, aritmia, dan gagal jantung.¹⁹

Beragam penelitian terus mengkaji hal-hal yang memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat maupun kadar albumin urin secara terpisah, namun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar albumin urin pada pasien hipertensi masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya deteksi dan pencegahan terhadap komplikasi lebih lanjut, terutama di fasilitas kesehatan layanan primer. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Kadar Albumin Urin pada Pasien Hipertensi di Klinik Mutiara Medika, Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kadar albumin urin pada pasien hipertensi di Klinik Mutiara Medika, Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kadar albumin urin pada pasien hipertensi di Klinik Mutiara Medika, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Mutiara Medika, Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi kadar albumin urin pada pasien hipertensi di Klinik Mutiara Medika, Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kadar albumin urin pada pasien hipertensi di Klinik Mutiara Medika, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat menjadi data dasar pada penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kadar albumin urin pada pasien hipertensi, sehingga dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Klinisi

Memberikan informasi bagi klinisi mengenai pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi dan pemeriksaan kadar albumin urin pada pasien hipertensi.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi dalam upaya mengontrol tekanan darah dan menurunkan risiko terjadinya komplikasi hipertensi.